

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DAN MORALITAS PADA SISWA KELAS XI SMK MUHAMMADIYAH 3 WELERI

Anggun Nur Anisa¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario Kampus Undip Tembalang, Semarang Indonesia 50275

anggunna39@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dan moralitas pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Moralitas merupakan seluruh kualitas perbuatan manusia yang dikaitkan dengan nilai baik dan buruk yang mengajarkan bagaimana manusia harus hidup secara baik, serta memiliki pemahaman mengenai norma dan aturan untuk membedakan hal yang baik dan buruk agar dapat berperilaku yang sesuai di masyarakat. Keharmonisan keluarga merupakan keadaan di dalam keluarga yang terdapat kesadaran anggota keluarga (ayah dengan ibu, ibu dengan remaja, dan ayah dengan remaja, remaja dengan saudara kandung) sehingga terjalin hubungan yang baik, saling menghargai, pengertian, keterbukaan, dan diwarnai dengan kasih sayang disertai kegiatan pendidikan yang dapat dilaksanakan dengan efektif sehingga tercipta rasa aman dan saling melindungi sesama anggota keluarga. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 208 siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Weleri dari keseluruhan sampel 495 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster random sampling. Penelitian ini menggunakan dua skala alat ukur, yaitu Skala Keharmonisan Keluarga (34 aitem, $\alpha=0,894$) dan Skala Moralitas (31 aitem, $\alpha=0,883$). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana diperoleh $r_{xy}=0,393$ dengan $p=0,000$ ($p>0,05$). Artinya, semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula moralitas yang dimiliki pada remaja, dan sebaliknya. Keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebanyak 15,4% terhadap moralitas pada remaja.

Kata Kunci : keharmonisan keluarga; moralitas; remaja

Abstract

This research aims to determine the relationship between family and morality in grade XI students of SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Morality represents all the qualities of human beings who act with good values and the best who discuss good human beings, and also have an understanding of the norms and rules for distinguishing good and bad things in order to behave accordingly in society. Family harmony is a situation in the family where there is an awareness of family members (father to mother, mother to adolescents, and father to adolescents, adolescents with siblings) education that can be done effectively so as to create a sense of security and mutual protection for family members. The subjects in this research were 208 XI grade students of SMK Muhammadiyah 3 Weleri from a total sample of 495 students. The sampling technique used was cluster random sampling. This study uses a measuring instrument scale, namely the Family Harmony Scale (34 items, $\alpha = 0.894$) and the Morality Scale (31 items, $\alpha = 0.883$). Data analysis using simple regression analysis obtained $r_{xy} = 0.393$ with $p = 0,000$ ($p > 0.05$). Meaning, the higher the harmony of the family, the higher the morality needed in adolescents, and vice versa. Family harmony provides an effective contribution of 15.4% to morality in adolescents.

Keywords: family harmony; morality; adolescent

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu periode perkembangan yang dialami oleh semua manusia. Pada masa ini disebut sebagai masa periode transisi perkembangan antara kanak-kanak dengan dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan sikap, perasaan, atau emosi yang sering tanpa disadari oleh remaja seperti rasa malu, gembira,

sedih, takut, iri hati, cemburu, cemas, rasa ingin tahu yang besar mengenai berbagai hal, dan frustrasi. Pada masa menuju kedewasaan, remaja akan mengalami masa kritis sehingga mencoba dan berusaha menemukan jati dirinya (Santrock, 2007).

Salah satu perubahan yang terjadi pada remaja yaitu perubahan sosial, dimana ditandai dengan perubahan-perubahan untuk mencapai kematangan dalam hubungan sosial atau perubahan untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diberlakukan dalam suatu kelompok (Yusuf, 2012). Perubahan fisik, mental dan psikis serta sosial dapat menyebabkan kegoncangan dalam diri remaja sehingga seringkali menampilkan perilaku yang buruk atau bahkan menyimpang dari norma-norma (Rahman, 2010).

Furter (dalam Sunarto & Hartono, 2008) menyatakan bahwa kehidupan moral merupakan problematik yang pokok dalam masa remaja, maka pada masa ini perlu untuk meninjau perkembangan moralitas ini mulai dari waktu anak dilahirkan, untuk dapat memahami alasan pada masa remaja hal tersebut menduduki tempat yang sangat penting. Hurlock (2009) menyatakan bahwa perubahan yang paling mencolok pada remaja yaitu perilaku serta respon terhadap dunia luar. Menurut Kroh (dalam Kartono, 2007), perubahan perilaku remaja disebabkan perubahan struktur jiwa dan terjadi kemajuan dalam periode perkembangan dan perubahan yang ditampakkan dalam perilaku. Perilaku yang ditampakkan oleh seorang remaja mendapatkan penilaian dari lingkungan sekitar. Penilaian dari lingkungan sekitar tersebut memiliki dua nilai, yaitu nilai baik dan nilai buruk. Penilaian dari masyarakat mengenai perilaku yang ditampakkan disebut dengan moral.

Menurut Chaplin (2001), moral adalah hal yang menyinggung akhlak, tingkah laku yang susila, ciri-ciri khas seseorang dengan perilaku pantas dan baik, menyinggung hukum, adat istiadat, kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Kohlberg menyatakan dalam tahap perkembangan moral, idealnya remaja harus mencapai pada tahap perkembangan moral ketiga yaitu penalaran pascakonvensional. Penalaran pascakonvensional yaitu dimana pada tahap ini remaja berada di level lebih tinggi dengan mampu mengenali kembali nilai-nilai moral yang telah diterima, mampu mengevaluasi, dan membentuk aturan moral personalnya sendiri. Namun, sebagian besar remaja pada kenyataannya masih pada tahap di bawah pasca konvensional yaitu moralitas konvensional, dimana remaja menyesuaikan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain atau kelompok sosial dan mempertahankan hubungan baik dengan mereka yang bertujuan agar terhindar dari kecaman dan ketidaksesuaian sosial (Kohlberg, dalam Berns, 2013). Penelitian Hardy dan Walker (2014) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara identitas moral dan berperilaku secara moral, yaitu dimana semakin positif identitas moral pada remaja, maka perilaku yang ditunjukkan juga akan semakin bermoral. Waty (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki andil yang cukup berarti dalam menentukan perkembangan moral pada remaja.

Dewasa ini, permasalahan remaja masih menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan masyarakat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang tahun 2018 (Firmansyah, 2018). Remaja di Indonesia beberapa juga terlibat dengan kasus asusila. Salah satunya di Jawa Tengah, sebanyak 17.000 pelajar terindikasi mengidap HIV/AIDS karena melakukan hubungan seks sejenis atau laki seks laki (LSL). Selanjutnya, seorang siswa di Banjarmasin, melakukan tindakan tidak terpuji kepada gurunya sendiri. Pelaku tega menampar guru dikarenakan tidak menerima ketika ditegur oleh guru untuk merapikan seragamnya (Haswar, 2019). Berdasarkan kasus-kasus yang melibatkan remaja sebagai pelaku utama dalam sebuah permasalahan yang banyak ditemui di

masyarakat perlu untuk lebih diperhatikan terutama mengenai moralitas yang dimiliki oleh remaja (Utama, 2018).

Berdasarkan asesmen awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa terdapat permasalahan yang terjadi di SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Salah satu guru BK yang menyatakan, permasalahan yang sering terjadi pada siswa yaitu kasus membolos, pernah terjadi beberapa siswa melakukan tawuran dengan sekolah lain, dan pernah terjadi kasus dimana salah satu siswi dikeluarkan dari sekolah dikarenakan hamil diluar nikah, serta beberapa siswa yang mempergunakan *handphone* saat kegiatan belajar sehingga harus disita oleh pihak kesiswaan dan BK. Permasalahan tersebut mengidentifikasi bahwa moral yang dimiliki remaja sangat mengkhawatirkan.

Terdapat tiga keadaan yang mempengaruhi perkembangan moral individu, yaitu konteks situasi, individu dan sosial. Salah satu konteks sosial yaitu keluarga yang berfungsi untuk memberikan edukasi tentang nilai-nilai yang ada di masyarakat kepada generasi yang lebih muda (Berns, 2013). Zainun (dalam Muniriyanto & Suharnan, 2014) mendefinisikan keharmonisan keluarga merupakan kondisi dalam keluarga dimana anggota di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang, saling memuaskan kebutuhan anggota lainnya serta memperoleh kepuasan atas segala kebutuhannya. Keharmonisan akan tercipta dalam kehidupan keluarga bila diantara anggotanya saling menyadari bahwa masing-masing individu mempunyai hak dan kewajiban. Keharmonisan keluarga merupakan adanya komunikasi aktif diantara mereka, terdiri dari orang tua (bapak dan ibu) dan anak.

Keharmonisan keluarga mempunyai pengaruh penting untuk mencegah remaja terjerumus dalam kenakalan remaja yang mengakibatkan kemerosotan moral yang dimiliki remaja. Salah satu faktor terpenting terjadinya berbagai penyimpangan remaja adalah adanya konflik perselisihan berkepanjangan dalam sebuah rumah tangga. Keluarga yang kurang harmonis dapat mengakibatkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja (Halley dalam Mighwar, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Harsanti dan Verasari (2013) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja yaitu proses keluarga, yaitu dimana didalam keluarga anak memperoleh perlindungan pertama. Adanya permasalahan dan perpecahan yang terjadi didalam keluarga menyebabkan keluarga menjadi kurang harmonis sehingga menjadi sumber kenakalan pada remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muniriyanto dan Suharnan (2014) yang menunjukkan keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama-sama memberikan peran terhadap kenakalan pada remaja, sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri, dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan yang telah disampaikan diatas, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dan moralitas pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara keharmonisan keluarga dan moralitas, artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka akan semakin tinggi moralitas yang dimiliki individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, terdiri atas variabel bebas dan terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah keharmonisan keluarga dan variabel terikatnya adalah moralitas. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Populasi

penelitian ini berjumlah 495 subjek siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Weleri dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 208 subjek dan 82 subjek digunakan untuk uji coba alat ukur. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yaitu Skala Keharmonisan Keluarga dan Skala Moralitas. Skala Keharmonisan Keluarga (34 aitem, $\alpha=0,894$) yang disusun berdasarkan aspek menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004) yaitu kepedulian (*care*), adanya kasih sayang yang mendalam (*affection*), saling mendukung (*support*), kebersamaan. Skala Moralitas (31 aitem, $\alpha=0,883$) disusun berdasarkan aspek-aspek dari Krebs (2011) yaitu kepatuhan individu terhadap aturan kelompok masyarakat, menghormati otoritas yang sah, memenuhi kebutuhan pribadi tanpa mengorbankan orang lain, membantu orang lain, melaksanakan tugas dan kewajiban, mengambil bagian sesuai dengan hak, saling memberi terhadap orang lain, serta berperilaku saling menguntungkan. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah teknik analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan SPSS 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,393$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p > 0,05$). Hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel keharmonisan keluarga dengan moralitas. Artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi moralitas yang dimiliki remaja. Sebaliknya, semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah moralitas yang dimiliki oleh remaja. Hal tersebut membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu terdapat hubungan signifikan antara keharmonisan keluarga dan moralitas pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Weleri **diterima**.

Temuan penelitian ini menghasilkan data kategorisasi variabel keharmonisan keluarga, hasilnya 0% atau tidak terdapat subjek pada kategori sangat rendah, 0,5% subjek penelitian memiliki keharmonisan keluarga kategori rendah, 48,6% berada dalam kategori kategori tinggi dan 51% berada pada kategori sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki kategori keharmonisan keluarga sangat tinggi. Keharmonisan keluarga yang sangat tinggi dikarenakan kondisi yang dialami oleh subjek sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Gunarsa dan Gunarsa (2004), yaitu terdapat kepedulian (*care*), adanya kasih sayang yang mendalam (*affection*), saling mendukung (*support*), dan kebersamaan. Berdasarkan data kategorisasi variabel moralitas, hasilnya menunjukkan bahwa 0% atau tidak ada subjek pada kategori sangat rendah, 2,4% subjek penelitian memiliki moralitas kategori rendah, 38,5% subjek penelitian pada kategori tinggi, dan 59,1% subjek dalam kategori sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki kategori moralitas yang sangat tinggi. Hasil penelitian didukung dengan keterangan dari salah satu guru BK bahwa salah satu faktor yang menyebabkan moralitas pada siswa tinggi yaitu dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan pada sekolah, yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter yang berakhlak baik.

Walgito (2007) mengungkapkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua sangat menentukan sikap dan perilaku anak terutama remaja yang sudah memiliki kepekaan emosional yang tinggi. Selanjutnya, Asmani (2012) menjelaskan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja salah satunya adalah hilangnya fungsi keluarga untuk mendidik anak. Keluarga sebagai sendi utama pendidikan anak, namun apabila orang tua sudah tidak lagi memperhatikan pendidikan anak, baik dari sisi moralitas, intelektual, maupun sosialnya maka akan berpengaruh pada hancurnya lingkungan sosial yaitu anak mudah terpengaruh lingkungan di luar rumah yang kurang baik atau kenakalan remaja. Hal ini didukung oleh penelitian yang

dilakukan oleh Hariz (2013) yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki persepsi positif terhadap keharmonisan keluarga cenderung tidak melakukan kenakalan remaja dibanding remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap keharmonisan keluarga, begitu pula sebaliknya.

Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh sekelompok sosialnya, dalam hal ini kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Moralitas dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan, yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, suara hati, serta nasehat (Zuriah, 2007). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh You dan Penny (2011) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat penalaran moral pada siswa yang bersekolah di sekolah agama yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral dengan siswa yang bersekolah di sekolah reguler. Siswa yang bersekolah di sekolah agama memiliki tingkat penalaran moral yang berada pada tahap pasca konvensional.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dan moralitas pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula moralitas yang dimiliki pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah moralitas yang dimiliki oleh remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2012). *Kiat mengatasi kenakalan remaja*. Buku Biru.
- Berns, M. R. (2013). *Child, family, school, community socialization and support* (6th ed.). Wadsworth Thomson.
- Chaplin, JP. (2001). *Kamus lengkap psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Firmansyah, M. (2018, Oktober 6). *KPAI: tawuran pelajar 2018 lebih tinggi dibanding tahun lalu*. Tempo.co. <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, S. Y. D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja, keluarga*. Gunung Mulia.
- Hardy, S.A. & Walker, L.J. (2014). Moral identity as moral ideal self: Links to adolescent outcomes. *Developmental Psychology*, 50(1), 45-57. <https://doi.org/10.1037/a0033598>.
- Hariz, S. A. (2013). Hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Persona*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i1.57>.
- Harsanti, I., & Verasari, G. D. (2013). Kenakalan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil)*, 5.
- Haswar, A. M. (2019, September 19). *Ditegur agar merapikan baju, siswa sma tampar wajah guru*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2019/09/19/13571461/ditegur-agar-merapikan-baju-siswa-sma-tampar-wajah-guru>.
- Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi perkembangan: Suatu rentang pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi anak*. Mandar Maju.

- Krebs, D. L. (2011). *The origins of morality: An evolutionary account*. Oxford University Press, Inc.
- Mighwar, M. (2006). *Psikologi remaja*. Pustaka Setia.
- Muniriyanto & Suharnan. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri dan kenakalan remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 156-164. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.380>.
- Rahman, F. (2010). *Hubungan egosentris dengan kompetensi sosial remaja siswa SMP Muhammadiyah 22*. [Skripsi, Universitas Setia Budi]. Repository Universitas Setia Budi. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2384/1/FAUZI%20RAHMAN-FPS.pdf>
- Santrock, W. (2007). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Erlangga.
- Sunarto, H., Hartono, A (2008). *Perkembangan peserta didik*. Rineka Cipta.
- Utama, D. (2018, November 30). 17.000 pelajar jateng terindikasi mengidap HIV/AIDS karena seks sejenis. Merdeka. <https://www.merdeka.com/peristiwa/17000-pelajar-jateng-terindikasi-mengidap-hiv-aids-karena-seks-sejenis.html>.
- Walgito, B. (2007). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.
- Waty, A. (2017). Hubungan interaksi sosial dengan perkembangan moral pada remaja di sma uisu medan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(1), 11-24. <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9629>.
- You, D., & Penny, N.H. 2011. Assessing students' moral reasoning of a values-based Education. *Psychology Research*, 1(6), 385 – 391. <https://doi.org/10.17265/2159-5542/2011.06.002>.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosada.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Bumi Aksara.